



9 772579 946003

JURNAL PENDIDIKAN **FIGUR**



Media Publikasi Karya Ilmiah Guru Republik Indonesia

ISSN: 977-2579946003

Vol. 8 No. 06 Desember 2022

1. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Puasa Wajib dan Puasa Sunah Dengan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw
2. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Merancang, Membuat dan Menggunakan Media Pembelajaran Melalui In House Training
3. Pendidikan Multicultural Dalam Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah
4. Etnografi Tentang Reproduksi Guru PAI di Lingkungan Organisasi Program Studi PAI STAIN Pekalongan
5. Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTs Wahid Hasyim Warungasem Kabupaten Batang
6. Perkembangan dan Aktivisme Keilmuan Dalam Pendidikan Islam
7. Konsep Perencanaan Pembelajaran
8. Optimalisasi Peran Komite Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Menuju Madrasah Mandiri Berprestasi
9. Upaya Guru Pai Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Model PAIKEM di SMP N 3 Pekalongan
10. Pengaruh Profesionalisme Guru Agama Islam Terhadap Keberhasilan Belajar Mengajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Kelas V Semester Genap Sekolah Dasar Negeri Sangubanyu 02 Bawang Batang Tahun Pelajaran 2019/2020
11. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Diterbitkan Oleh: FGP Press Indonesia



9 772579 946003

JURNAL PENDIDIKAN **FIGUR**



Media Publikasi Karya Ilmiah Guru Republik Indonesia

ISSN: 977-2579946003

Vol. 8 No. 06 Desember 2022

1. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Puasa Wajib dan Puasa Sunah Dengan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw
2. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Merancang, Membuat dan Menggunakan Media Pembelajaran Melalui In House Training
3. Pendidikan Multicultural Dalam Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah
4. Etnografi Tentang Reproduksi Guru PAI di Lingkungan Organisasi Program Studi PAI STAIN Pekalongan
5. Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTs Wahid Hasyim Warungasem Kabupaten Batang
6. Perkembangan dan Aktivisme Keilmuan Dalam Pendidikan Islam
7. Konsep Perencanaan Pembelajaran
8. Optimalisasi Peran Komite Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Menuju Madrasah Mandiri Berprestasi
9. Upaya Guru Pai Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Model PAIKEM di SMP N 3 Pekalongan
10. Pengaruh Profesionalisme Guru Agama Islam Terhadap Keberhasilan Belajar Mengajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Kelas V Semester Genap Sekolah Dasar Negeri Sangubanyu 02 Bawang Batang Tahun Pelajaran 2019/2020
11. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Diterbitkan Oleh: FGP Press Indonesia

PERKEMBANGAN DAN AKTIVISME KEILMUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : MOHAMMAD ALI FIRDAUS - MA'MUN HANIF
(Mahasiswa Pascasarjana UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Dosen Pascasarjana UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan)

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menelusuri dan menelaah karya-karya ilmiah baik yang berupa buku, jurnal, makalah, serta berbagai media yang mengulas tentang dinamika keilmuan keislaman dalam dunia pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya yakni: buku-buku yang bertema tentang epistemologi, perkembangan dan aktivisme keilmuan dalam Islam. Sementara sumber sekunder yaitu jurnal dan makalah yang bersinggungan dengan tema penelitian. Data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini kemudian dikelompokkan dan dianalisis untuk memahami dan menginterpretasikan data-data yang berupa pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga diperoleh arti atau makna yang terkandung di dalam data atau pernyataan itu. Berdasarkan pada hasil analisis data diambil simpulan bahwa: secara umum perkembangan ilmu didorong oleh paham humanisme yang berkembang menjadi rasionalisme dan berlanjut ke tahap empirisme. Teori tentang ilmu yang sering disebut-sebut dalam dunia Islam ialah pengembangan ilmu yang berdasarkan rasional, inderawi, dan kasyaf. Ethos keilmuan umat Islam melingkupi kegiatan pengembangan yang khas, diantaranya: kepaduan ilmu dan agama, dikotomi keilmuan dalam Islam, Islamisasi ilmu, pengilmuan Islam, dan pengembangan keilmuan islam integratif-interkoneksi.

Kata Kunci: *Perkembangan keilmuan, Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Penciptaan manusia sebagai makhluk yang tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia untuk menjadi khalifah. Secara harfiah, khalifah berarti pengganti, penerus dan wakil. Manusia adalah wakil di bumi dengan tugas menjalankan mandat yang diberikan Allah kepadanya, membangun dunia dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan tugasnya itu, manusia harus berbekal ilmu pengetahuan (Djamalludin Darwis, 2006: 111).

Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah Saw menjadikan kegiatan menuntut ilmu pengetahuan sendiri menjadi kewajiban bagi setiap muslim (Imam Ghazali, 1992: 15). Umat Islam sendiri membutuhkan ilmu

pengetahuan untuk menegakkan urusan agamanya. Menegakkan urusan agama sendiri menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Dengan ilmu pengetahuan umat Islam mampu memimpin gerak maju peradaban yang rahmatan lil alamin, namun demikian, perlu difahami bahwa ilmu pengetahuan bukanlah serta merta menjadi agen tunggal pembentuk peradaban, ilmu pengetahuan menjadi salah satu penopang penting dalam lahir dan berkembangnya peradaban Islam hingga sampai kepada titik puncaknya (M. Zuhri, 2009: 28).

Upaya-upaya yang diperankan oleh ilmu pengetahuan dalam mewujudkan puncak kejayaan peradaban Islam merupakan suatu ikhtiar yang dilakukan untuk kemajuan peradaban di masa depan. Upaya-upaya tersebut menjadikan terjadinya proses pengembangan keilmuan di kalangan umat Islam. Pengembangan keilmuan di kalangan umat Islam sendiri memiliki perbedaan corak dan watak pada setiap masanya. Hal demikian terjad beriringan dengan dinamika proses peradaban umat Islam yang dilakukan

melalui proses pendidikan Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam artikel ini akan di bahas tentang apa dan bagaimana ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, serta bagaimana perkembangannya dan keilmuan di dalam pendidikan Islam itu sendiri.

3. KAJIAN TEORI

Pengertian, Ciri, dan Fungsi Ilmu dalam Islam

Ilmu berasal dari akar kata 'ilm yang diartikan sebagai tanda, penunjuk, atau petunjuk agar sesuatu atau seseorang dikenal. Demikian juga ma'lam, artinya tanda jalan atau sesuatu agar seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang. Selain itu, 'alam juga dapat diartikan sebagai penunjuk jalan. Dalam pandangan Alquran, M. Quraish Shihab, 2001: 434) mengatakan bahwa: ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan (Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32).

Sementara itu kamus filsafat yang disusun oleh Loren Bagus, Ilmu dalam bahasa Inggris disebut science yang berasal dari bahasa latin scientia (pengetahuan). Ilmu dalam bahasa Yunani adalah episteme. Dan pengetahuan sendiri dalam istilah bahasa Inggris disebut *knowledge* (Loren Bagus, 2005: 803). Ilmu jika dilihat dalam kamus *A Dictionary of Modern Written Arabic* sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata (2018), ilmu dapat diartikan bermacam-macam: *knowledge* (pengetahuan), *learning* (pembelajaran), *lore* (adat dan pengetahuan), *cognizance* (pengetahuan, tanggungjawab), *informations* (informasi), *cognition* (pengakuan), *intellectualitation* (pemikiran akal), *perceptions* (tanggapan), *knowledge* (pengetahuan), *science* (natural sains).

Dari makna kata tersebut di atas dapat dipahami beberapa pengertian. Pertama, ilmu mencakup semua jenis atau macam pengetahuan baik yang

bersifat eksakta, bahasa, sosial, alam, sejarah, pengetahuan agama, pengetahuan kehidupan dunia, dan pengetahuan kehidupan di akhirat. Kedua, selain pemberian dari Tuhan melalui wahyu dan kitab suci-Nya, ilmu merupakan hasil usaha manusia yang diperoleh melalui penelitian, observasi, perenungan, dan uji coba dengan mengerahkan segenap kemampuan pikiran yang dimiliki manusia. Ketiga, ilmu dapat bersifat tanggapan, argumen, pengakuan, dan informasi (Abuddin Nata, M.A, 2018: 22).

Dalam literatur banyak sekali ditemukan definisi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh para ilmunan. Berikut ini adalah beberapa diantaranya sebagai perbandingan. Dalam filsafat *Erste Netherlandse Systematisch Ingerichte Encyclopedie* (ENSIE) disebutkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang mempunyai dasar dan yang berlaku secara umum serta niscaya. Ilmu adalah keseluruhan dari kebenaran-kebenaran yang terikat antara yang satu dengan yang lainnya secara sistematis (Darwis A. Soelaiman, 2019: 26).

Ralph Ross dan Ernest van Den Hagg dalam bukunya *The Fabric of Society* menulis "ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang empiris, rasional, umum, dan kumulatif, dan keempat-empatnya serempak". Ashly Mountagu dalam bukunya *The Cultured Man* menyebutkan bahwa "ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengalaman, studi dan pengalaman, studi dan pengalaman untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang sesuatu yang sedang dipelajari" (A. Haris Hermawan, 2009: 75).

Dari beberapa definisi di atas, ilmu pengetahuan mempunyai ciri-ciri khusus yaitu: Pertama, Objek ilmu pengetahuan adalah empiris, yaitu fakta-fakta empiris yang dapat dialami langsung oleh manusia dengan menggunakan panca inderanya. Kedua, Ilmu pengetahuan mempunyai karakteristik tersendiri. Yaitu mempunyai sistematis. Hasil yang diperoleh bersifat rasional dan objektif, universal, dan kumulatif. Ketiga, Ilmu dihasilkan dari pengalaman, pengamatan, studi, dan pemikiran baik melalui pendekatan deduktif maupun pendekatan induktif, atau kedua-duanya. Keempat, Sumber dari segala ilmu adalah Tuhan, karena Dia yang menciptakannya. Kelima, Fungsi ilmu adalah untuk keselamatan, kebahagiaan, pengalaman manusia dari segala sesuatu yang

menyulitkan.

Di samping itu, ilmu pengetahuan mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia, diantaranya ialah: Pertama, Ilmu pengetahuan digunakan untuk mendapatkan kebenaran. Kedua, Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal, Ketiga, Ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengelola sumber-sumber alam. Keempat, Ilmu pengetahuan sebagai pengembangan daya pikir.

2. Teori Pengembangan Keilmuan dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan dan keilmuan Islam setidaknya ada tiga macam teori pengetahuan yang kerap kali disebut-sebut, yakni: Pertama, pengetahuan rasional, dengan para pengusungnya yaitu Al Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, Ibn Tuffail, Ibn Rusdh, dan lain-lain. Kedua, pengetahuan inderawi yakni pengetahuan yang bersumber dari pengalaman-pengalaman indera manusia, akan tetapi menurut apa yang diungkap oleh M. Amin Abdullah, belum ada tokoh filosof muslim yang mengembangkan teori ini seperti teori empirisme di Barat seperti yang diusung oleh John Locke, Francis Bacon, David Hume, dan lain-lain. Dan yang ketiga, pengetahuan kasyaf yang diperoleh melalui ilham yang bersifat intuitif.

Jika dilihat sepanjang sejarah pendidikan dan keilmuan Islam dari ketiga jenis teori pengetahuan sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka melalui jalan pertama dan ketigalah yang paling dominan dalam pengembangan teori-teori keilmuan Islam yang dilakukan oleh kaum Muslim. Sedangkan jalan kedua, belum mendapat perhatian yang maksimal, mekipun dalam kitab suci Alquran banyak membicarakan terkait dengan teori-teori inderawi. Dominasi jalan pertama dan ketiga dapat dilihat bagaimana teologi rasional (ilmu kalam) berkembang dalam dunia Islam bersama-sama dengan pemikiran sufisme (tasawuf).

3. Perkembangan keilmuan dalam Dunia Pemikiran dan Pendidikan Islam

Secara umum, perkembangan ilmu didorong oleh paham humanisme. Humanisme ialah filsafat yang mengajarkan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Humanisme telah muncul sejak zaman Yunani kuno. Perkembangan dari humanisme adalah rasionalisme. Hal ini terjadi karena pada tahap humanisme pengetahuan mitos tidak dianggap manjur dalam menjawab permasalahan manusia, maka diperlukan akal. Inilah awal dari rasionalisme. Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan.

Pengetahuan dicari dengan akal. Sebuah penemuan diukur dengan akal untuk menentukan benar dan salahnya. Ternyata rasio juga masih dianggap belum cukup karena sering terdapat pertentangan yang sama-sama logis. Maka pengetahuan pun berlanjut ke tahap empirisme. Empirisme adalah paham filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah yang logis dan ada bukti empirisnya, masih saja terdapat kekurangan dalam empirisme. Empirisme hanya sampai pada konsep-konsep yang umum, konsep-konsep itu belum operasional, karena belum terukur. Jadi masih diperlukan alat lain yaitu positivisme. Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran itu diperoleh oleh dengan akal, ada bukti empiris dan terukur. Positivisme kemudian melahirkan metode ilmiah dan kemudian dirinci dalam bentuk ilmu yaitu metode riset.

Ketika Alqur'an turun dan Islam hadir, ilmu pengetahuan telah berkembang di Mesir, Yunani, Romawi, Cina, India, Persia, dan lainnya. Namun perkembangan ilmu-ilmu yang ada di wilayah tersebut telah berhenti. Karena faktor yang bersifat politis. Saat Islam datang, di Athena sudah tidak mengembangkan lagi filsafat Yunani, melainkan filsafat tersebut dikembangkan di Mesir yaitu misalnya di Alexandria. Bahkan Mesir menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya filsafat Neoplatonisme sebuah aliran filsafat yang dikembangkan oleh Plotinus (Harun Nasution, 1978: 54).

Di samping itu, filsafat Yunani yang berkembang sebelum datangnya Islam masih sebagiannya bersifat spekulatif karena terdapat unsur-unsur mitologi. Sebagian Ilmu yang berkembang saat itu belum didukung oleh data-data yang bersifat empiris yang didasarkan pada aktifitas eksperimen dan

ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang sebelum Islam dapat dikatakan tidak kokoh dan rapuh. Islam hadir untuk menganalisa dan mengkonstruksi kembali keilmuan yang berkembang.

Masuknya pengaruh gelombang hellenisme melalui gerakan penterjemahan yang dipelopori khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Makmun (813-833 M) berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan ini. Tercatat dalam sejarah tentang pasang surut perkembangan keilmuan dalam Islam, terdapat beberapa periode yang berkaitan dengan perkembangan politik dalam dunia Islam, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (mulai 1800M), masa keemasan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam adalah periode klasik yang ditandai dengan tingginya aktifitas keilmuan yang melahirkan tidak hanya ilmu pengetahuan agama tapi juga filsafat dan sains. Sedangkan periode pertengahan merupakan masa kemunduran ethos keilmuan dalam dunia Islam yang ditandai dengan kemandekan perkembangan ilmu dikarenakan berhentinya ijtihad umat Islam. Dan di masa modern. Umat Islam memulai untuk bangkit dari kemunduran (Badri Yatim, 2013: 6).

4. Etos Keilmuan dalam Pendidikan Islam: Wilayah dan Aktifismenya

Setiap muslim dalam melakukan aktivitas keilmuan berbagai bidang kehidupan memiliki watak yang khas. Hal ini lah yang di sebut dengan ethos keilmuan. Yakni cara memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan hal-hal tentang ilmu dalam Islam. Menurut M. Amin Abdullah, ilmu-ilmu keIslaman dalam perkembangan di dunia keilmuan dan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga lapisan/ wilayah: pertama wilayah praktek keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu yang telah diinterpretasiakan sedemikian rupa

oleh para ulama, tokoh, dan para ahli, dan anggota masyarakat pada umumnya. Wilayah praktik ini umumnya tanpa melalui klarifikasi dan penjernian teori keilmuan. Pengalaman menjadi hal yang terpenting pada lapisan ini. Di sini perbedaaan antara agama dan tradisi, agama dan budaya, antara kepercayaan dan kebiasaan pikiran (habit of mind) sulit dipisahkan.

Kedua, wilayah teori-teori keilmuan yang dirancang dan disusun sistematis dan metodologinya oleh para ilmuwan, ahli, para ulama sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing. Apa yang disebut Ulum Al Tafsir, Ulum Al Hadis, Islamic Thought (kalam, filsafat, dan tasawuf), hukum dan pranata sosial (fikih), sejarah peradaban Islam, dan dakwah Islam ada pada wilayah ini. Yang terdapat pada wilayah ini adalah teori-teori keilmuan agama Islam yang diabstraksikan baik secara deduktif dari nash-nash atau teks-teks wahyu maupun secara induktif dari praktik-praktik keagamaan yang hidup dalam masyarakat muslim era kenabian, sahabat, dan tabi'un maupun sepanjang sejarah perkembangan masyarakat muslim di mana pun mereka berada.

Ketiga, adalah telaah kritis, yang lebih populer disebut meta discourse, terhadap sejarah perkembangan jatuh bangunnya teori yang disusun oleh kalangan ilmuwan dan ulama pada lapis kedua. Lebih-lebih jika teori tertentu, seperti ulum al quran didialogkan dengan teori yang ada di wilayah lain seperti ulum al hadis, sejarah peradaban Islam, dan seterusnya. Teori yang berlaku pada wilayah kalam didialogkan dengan teori yang berlaku pada wilayah tasawuf, dan seterusnya. Dan teori teori keIslaman yang ada dihadapkan dan didialogkan dengan teori-teori di luar disiplin keilmuan agama seperti disiplin ilmu kealaman, ilmu budaya, ilmu sosial, dan religious studies (M. Amin Abdullah, 2012).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research atau studi kepustakaan. Artinya, penelitian ini dilaksanakan dengan penelusuran dan telaah terhadap karya-karya ilmiah baik yang berupa buku, jurnal, makalah, serta berbagai media yang mengulas topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang langsung

dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam hal ini buku-buku yang bertema tentang epistemologi, perkembangan dan aktivisme keilmuan dalam Islam. Sementara sumber sekunder yaitu jurnal dan makalah yang bersinggungan dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dan analisis data. Langkah-langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengelompokkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu buku-buku dan jurnal terkait dengan epistemologi, perkembangan dan aktivisme keilmuan dalam Islam. Sedangkan analisis data digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan data-data yang berupa pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga diperoleh arti atau makna yang terkandung di dalam data atau pernyataan itu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil teah dan analisis, diperoleh data bahwa perjalanan naik turun perkembangan ethos keilmuan dalam pendidikan Islam melingkupi beberapa pengembangan keilmuan yang telah dilakukan oleh umat Islam, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Harmoni antara Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam

Islam menempatkan ilmu dan agama dalam relasi yang harmonis. Ilmu tumbuh dan berkembang berjalan seiring dengan agama. Dalam paradigma keilmuan teosentris ini, wahyu dan akal menjadi sumber dalam menuntut ilmu. Manusia bebas mengembangkan akal fikiran selama tidak bertentangan dengan wahyu. Ilmu yang bersumber dari wahyu bersifat abadi (Perennial knowledge), seperti ilmu-ilmu yang dikembangkan dari teks-teks wahyu. Sedangkan ilmu yang bersumber dari akal manusia bersifat perolehan yang mana tingkat kebenarannya bersifat nisbi (relatif). Sumber ilmu ini berupa ayat-ayat kauniyah, yang menghasilkan

pengetahuan rasional (rational sciences), seperti filsafat, bahasa, seni, sastra, sains, politik, dan lain-lain (Abd. Rachman, Assegaf, 2005: 94).

Dalam perspektif epistemologis, Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Ajaran agama Islam bersifat universal, mencakup semua aspek kehidupan dan berfungsi sebagai rohmatan lil'alam. Pengembangan ilmu pengetahuan melalui ayat-ayat kauniyah memerlukan pemahaman yang komprehensif dalam ilmu-ilmu keislaman sebagai fondasinya. Sehingga kemajuan ilmu-ilmu rasional tidaklah bertentangan dengan agama bahkan justru mendapatkan landasan kuatnya dari agama. Karena itu, umat Islam mengambil dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari mana saja, kemudian dikembangkan secara kreatif, pada akhirnya dunia Islam melahirkan ilmuwan-ilmuwan Muslim seperti Ibn Rusyd, Ibn Sina dan al Farabi.

2. Dikotomi Keilmuan dalam Pendidikan Islam

Menurut pengamatan Fazlur Rahman, perkembangan keilmuan dalam dunia pemikiran dan pendidikan Islam terdapat fase dikotomi keilmuan yang merupakan konsepsi dari Al Ghazali (1058-1111 M), seorang ulama Syafi'iyah yang berasal dari Khurasan Persia, yang dinilai kuat pengaruhnya terhadap berkembangnya sikap dikotomis para ilmuwan Muslim dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Al Ghazali secara tegas telah melakukan pembagian ilmu secara diametral antara ilmu-ilmu agama (Ulumul Syar'iyah atau Ulumul Naqliyah) di satu pihak serta hukumnya wajib 'ain bagi setiap Muslim dan ilmu-ilmu sekuler (Ulumul Aqliyah atau Ghairu Syar'iyah) di pihak lain yang dihukuminya wajib kifayah hingga tercela. Al Ghazali membagi ilmu-ilmu agama ke dalam empat macam, yaitu: (1) pokok (ushul), yang terdiri dari Al Qur'an, sunnah, dan atsar sahabat, (2) cabang, (furu'), yang terdiri dari fikih, yang berkaitan dengan hati, (3) pengantar (muqadimat), yang terdiri dari ilmu bahasa dan tata bahasa, (4) pelengkap (mutammimat), yang mencakup ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al Qur'an dan Hadis.

Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu sekuler, Al-Ghazali membaginya ke dalam tiga kelompok, yaitu; pertama, ilmu-ilmu yang terpuji (al 'ulum

almahmudah) di mana hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah seperti kedokteran, dan ilmu hisab. Kedua, ilmu-ilmu yang diperbolehkan (al-'ulum al mubahah) seperti syair dan sejarah, dan ketiga, ilmu-ilmu yang tercela (al 'ulum al madhmumah), yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, seperti ilmu sihir, ilmu nujum, dan ilmu ramalan. Namun demikian, Al Ghazali tidak menempatkan kedua jenis ilmu itu dalam posisi saling berhadapan (konflik), tetapi lebih kepada posisi berdiri sendiri dan tidak saling berkaitan (independen). Konsep ini, menurut Rahman perlahan-lahan tapi pasti telah melemahkan perkembangan filsafat dan ilmu-ilmu lain dalam perkembangan keilmuan pendidikan Islam.

Selain Al Ghazali, yang memiliki pemikiran hal yang serupa ialah Al Zarnuji (1135–1197 M). Ia tidak membedakan secara ketat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama, sebagaimana yang umum terjadi pada masanya. Ia mengklasifikasi ilmu berdasarkan hukum mempelajarinya dalam ilmu fikih, bahwa ilmu itu ada yang fardhu 'ain dan yang fardhu kifayah. Yang pertama utamanya mencakup tauhid, fikih, dan ahlak, sementara untuk yang ilmu kategori kedua diwakili oleh ilmu kedokteran dan astronomi. Dengan kata lain, ilmu-ilmu non-agama selama itu bermanfaat bagi kehidupan dan keagamaan seseorang maka boleh dipelajari.

3. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi Ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan Konferensi Dunia Pertam tentang Pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977. Konferensi ini merumuskan rekomendasi untuk pembenahan serta penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi Ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syeh

Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education" dan Ismail R. al-Faruqi dalam makalahnya "Islamicizing Social Science." (Muhaimin, 2003:331)

Islamisasi yang diartikan dengan mengislamkan ilmu, mengandung pemahaman bahwa ilmu yang berkembang pesat selama ini, lebih-lebih di Barat telah mengalami pergeseran ke arah yang negatif sehingga perlu diislamkan. Suatu kenyataan, memang ada sebagian orang yang bersikap apriori setelah melihat fakta bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak menjadikan Barat lebih beradab, bahkan Barat dinilai telah teralienasi oleh pengetahuan dan teknologinya. Ide Islamisasi Ilmu lahir seiring dengan berbagai keterpurukan dan ketimpangan yang mewarnai kehidupan umat manusia akibat terpisahnya ilmu dari agama, berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, namun rupanya kian mengabaikan nilai etis dan agama. Sebaliknya, agama yang tidak ditopang dengan ilmu pengetahuan disinyalir tidak layak jual di tengah masyarakat maju yang ilmiah minded.

Islamisasi pengetahuan yang ditawarkan tidak semata berupa pelabelan sains dengan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis yang dipandang relevan dengan penemuan ilmiah, tetapi beroperasi pada level epistemologis, di mana dilakukan "dekonstruksi" terhadap epistemologi Barat yang berkembang sekarang dan kemudian "merekonstruksi" epistemologi alternatif dengan meramu secara kritis bahan-bahan yang ada pada tradisi intelektual Muslim. Ilmu pengetahuan kontemporer bisa diislamkan dengan cara menafsirkan kembali fakta-fakta penemuannya menurut pandangan dunia (worldview) Islam yang tertulis di al-Qur'an dan dengan menjuruskan kembali program-program penelitian sains dan teknologi serta ilmu humaniora demi memenuhi kepentingan "Maqasid syari'ah" (Wan Daud, Wan MohdNor, 2004: 312).

Dalam upaya untuk melakukan islamisasi ilmu, Ismail Raji al-Faruqi menawarkan 12 langkah yang harus dilalui yaitu: (1) penguasaan disiplin modern-prinsip, metodologi, masalah, tema, dan perkembangannya. (2) peninjauan disiplin; (3) penguasaan ilmu warisan Islam: antologi; (4)

penguasaan ilmu warisan Islam: analisis; (5) penentuan relevansi Islam kepada suatu disiplin; (6) penilaian secara kritis disiplin modern, memperjelas kedudukan disiplin dari sudut Islam dan memberi panduan terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya Islam; (7) penilaian secara kritis ilmu warisan Islam-pemahaman terhadap al Qur'an dan sunnah, perlu dilakukan pembetulan terhadap kesalahpahaman. (8) kajian masalah utama umat Islam; (9) kajian masalah kemanusiaan dunia; (10) analisis dan sintesis kreatif; (11) pengacuan kembali disiplin dalam kerangka Islam: buku teks universitas; dan (12) penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan (Ismail Raji Al-Faruqi, 1982: 28).

4. Pengilmuan Islam

Pengilmuan Islam lahir dari keprihatinan Kuntowijoyo terhadap ilmu modern Barat yang melenceng dari semangat Renaissance yang pada mulanya bertujuan memanusiaikan manusia, malah yang terjadi dehumanisasi dan sekularisasi. Pengilmuan Islam juga bermaksud merespons gagasan Islamisasi ilmu, yang dipandang sebagai sebuah tekstualisasi. Secara harfiah, frasa "pengilmuan Islam" berarti menjadikan Islam sebagai ilmu. Perlu diperhatikan bahwa pengilmuan Islam bukan hanya berbicara mengenai Islam sebagai sumber ilmu, atau etika Islam sebagai panduan penerapan ilmu, misalnya. Tapi Islam itu sendiri yang merupakan ilmu.

Pengilmuan Islam merupakan pengembangan lebih lanjut dari upaya untuk menempatkan al Qur'an sebagai sumber utam rujukan umat Islam. Dalam hal ini, al Qur'an ditempatkan dalam posisi yang simetris dengan alam dan juga manusia, yakni sebagai sumber ilmu. Sebagai sumber ilmu, al Qur'an memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai macam teori, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan juga ilmu-ilmu yang lain. Pandangan ini menjadi mungkin, karena al Qur'an memuat

banyak konsep yang dapat dianalisis sehingga melahirkan sebuah teori ilmu (Kuntowijoyo, 2008: 335).

Kuntowijoyo (2008) menawarkan dua langkah yang harus diambil sebagai upaya mengimplemantasikan pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Sementara, objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (rahmatan lil'alam). Dengan pengilmuan Islam, yang ingin ditujunya adalah aspek universalitas klaim Islam sebagai rahmat bagi alam semesta bukan hanya bagi pribadi-pribadi atau masyarakat Muslim, tapi semua orang; bahkan setiap makhluk di alam semesta ini. "Rahmat bagi alam semesta" adalah tujuan akhir pengilmuan Islam. Rahmat itu dijanjikan bukan hanya untuk Muslim tapi untuk semuanya. Tugas Muslim adalah mewujudkannya; pengilmuan Islam adalah caranya. Secara lebih spesifik, Islam diilmukan dengan cara mengobjektifikannya. Objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh umat manusia, tidak hanya untuk ummat saja.

5. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan ke-Islaman

Gagasan Integrasi-Interkoneksi keilmuan muncul dari kegelisahan dan keprihatinan dari M. Amin Abdullah atas dikotomi yang terjadi antara keilmuan umum dengan keilmuan agama yang masih berlangsung dalam dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Kata integrasi itu sendiri berarti menyatu atau menggabungkan. Sedangkan interkoneksi dapat diartikan dengan menghubungkan. Ada beberapa istilah yang identik dengan integrasi dan interkoneksi. Pertama, tematik yaitu menyeluruh dalam satu tema. Kedua, holistic atau menyeluruh. Ketiga, pemaduan dan yang terakhir sinkron atau keserasian.

Konsep integrasi-interkoneksi memberikan pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan yang telah berkembang dalam berbagai bidang itu sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Integrasi-interkoneksi mengedepankan bahwa setiap ilmu itu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai khususnya nilai agama (Islam). Begitupun sebaliknya, ilmu agama yang syarat akan nilai tidak bisa

dipisahkan dengan ilmu pengetahuan ketika agama berhadapan dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin hari semakin maju dan kompleks.

Integrasi-Interkoneksi keilmuan yang digagas Amin Abdullah menegaskan bahwa bangunan keilmuan apapun baik keilmuan agama, sosial, humaniora maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri to be single entity. Akan tetapi kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya. Integrasi-Interkoneksi ini memecahkan permasalahan tentang adanya dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama.

Dalam konsep Integrasi-Interkoneksi keilmuan, Amin Abdullah menyarankan agar setiap ilmu yang dikembangkan itu harus dalam kerangka tiga perspektif, yaitu perspektif teks (hadarat an-nash), perspektif ilmu pengetahuan (hadarat al-'ilm), dan perspektif filosofis yang kritis dan transformatif (hadarat al-falsafah). Hadarat al-'ilm merupakan ilmu-ilmu empiris seperti sains, teknologi, dan ilmu-ilmu yang terkait dengan realitas tidak lagi berdiri sendiri tetapi juga bersentuhan dengan hadarat al-falsafah sehingga tetap memperhatikan etika kefilosofatan. Begitu juga sebaliknya, hadarat al-falsafah akan terasa kering dan gersang apabila tidak dikaitkan dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh hadarat al-'ilm.

Integrasi-interkoneksi keilmuan dengan tiga perspektif hadarat-nya adalah konsep keilmuan yang terpadu dan terkait antara keilmuan agama (an-nash), dengan keilmuan alam dan sosial ('ilm) dengan harapan menghasilkan sebuah out put yang seimbang dengan etis filosofis (al-falsafah). Jadi, hubungan antara

bidang keilmuan tidak lagi terjadi konflik tetapi saling menghargai dan membangun, bidang keilmuan satu sama lain saling mendukung. Misalkan bagaimanapun keilmuan sains dan teknologi dapat mendukung eksistensi keilmuan agama, begitu juga sebaliknya. Adanya hubungan yang erat antara keilmuan agama, keilmuan alam dan sosial serta filsafat.

Paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah pun tidak melewatkan sentuhannya terhadap epistemologi yang dikenalkan Muhammad Abid al-Jabiri dalam rangka pengembangan Islamic studies kontemporer. Al Jabiri membagi epistemologi Islam kepada tiga aspek yaitu epistemologi burhani, epistemologi irfani dan epistemologi bayani. Dalam pengamatan Amin Abdullah, selama ini yang paling menonjol dan menghegemoni ialah nalar bayani, sehingga nalar burhani dan irfani kerap kali tersingkir. Menurut Amin Abdullah kedua nalar yaitu burhani dan irfani perannya cukup vital dalam pengembangan keilmuan kontemporer. Oleh karena itu kedua nalar yakni burhani dan irfani tadi perlu direkonstruksi ulang dengan pemaknaan-pemaknaan baru sehingga kedua nalar dapat mendampingi nalar bayani untuk saling mendukung dan keterkaitan.

Jika nalar bayani tergantung pada kedekatan dan kesesuaian dengan teks atau nash dan realitas, dan nalar burhani yang ditekankan adalah korespondensi yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum alam serta koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) terhadap temuan, teori, rumus yang dibangun oleh akal, maka nalar irfani ialah lebih kepada kematangan sosial skill (*empati, simpati, dan verstehen*).

E. SIMPULAN DAN SARAN

Ilmu pengetahuan (science) adalah keseluruhan dari kebenaran-kebenaran yang terikat antara yang satu dengan yang lainnya secara sistematis atau dapat juga disebut dengan pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengalaman, studi dan pengalaman, studi dan pengalaman untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang sesuatu yang sedang dipelajari. Secara umum perkembangan ilmu didorong oleh paham humanisme yang berkembang menjadi rasionalisme dan berlanjut ke tahap empirisme. Teori tentang ilmu yang sering

disebut-sebut dalam dunia Islam ialah pengembangan ilmu yang berdasarkan rasional, inderawi, dan kasyaf.

Pada perkembangan keilmuan Umat Islam melewati pasang surut pada beberapa periode yaitu kejayaan pada masa awal (klasik), kemunduran yakni pada masa pertengahan, dan masa usaha untuk bangkit (modern). Ethos keilmuan umat Islam dapat di analisis menjadi tiga wilayah keilmuan yakni: wilayah keyakinan dan praktik, wilayah teori-teori dirancang dan disusun sistematis dan metodologinya oleh para ilmuwan, dan wilayah analisis kritis terhadap teori-teori yang ada di wilayah ke dua. Pada perkembangannya ethos keilmuan umat Islam melingkupi kegiatan pengembangan yang khas, diantaranya: kepaduan ilmu dan agama, dikotomi keilmuan dalam Islam, Islamisasi ilmu, pengilmuan Islam, dan pengembangan keilmuan Islam integratif-interkoneksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman, Assegaf, 2005: *Studi Islam kontekstual elaborasi paradigma baru Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Gama Media
- Abudin Nata, dkk., 2005: *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- , 2018: *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Prenamedia Group
- Badri Yatim, 2013: *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Darwis A. Soelaiman, 2019: *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, Aceh: Bandar Publishing
- Djamaluddin Darwis, 2006: *Dinamika Pendidikan Islam*, Semarang: Rasail Media Grup
- Fazlur Rahman, 2000 : *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka
- Haris Hermawan, 2009: *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia
- Harun Nasution, 1978: *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Imam Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Thusi, 1992: *Ihya Ulumuddin Jilid 1*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah
- Kuntowijoyo, 2007: *Islam Sebagai Ilmu, (Epistemologi, Metodologi, dan Etika)*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kuntowijoyo, 2008: *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan,
- M. Amin Abdullah, 2014: *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- , 2007: *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Sebuah Antologi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2007)
- , 2015: *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M. Quraish Shihab, 2001: *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iatas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan
- Muhammad Zainal Abisi, 2016: *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, 2004: *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas, ter. Hamid Fahmy, et.al.*, Bandung: Mizan